

KESENIAN CILOKAQ SEBAGAI HIBRIDA BUDAYA LOKAL LOMBOK

Ilmal Yaqien

Universitas Teknologi Mataram

Il.ayyato87@gmail.com

Abstrak: Dalam konteks globalisasi, transformasi, budaya sedang semakin dianalisis sebagai proses hibridisasi. Hibriditas itu sendiri, bagaimanapun, sering dianggap sebagai fenomena khusus postkolonial dan diskusi jarang mengatasi batas-batas yang sempit dalam bidang kajian tersebut. Dalam disiplin ilmu lainnya, istilah hibriditas dan hibridisasi digunakan untuk mengkarakterisasi fenomena yang mudah terdeteksi sebagai entah bagaimana "borderline" kajian kebudayaan tapi tidak begitu mudah dijelaskan.

Hal ini disebabkan karena pemaknaan yang sangat luas tentang hibriditas lebih-lebih selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang memiliki perangkat yang sangat luas. Dengan adanya istilah tersebut, bahkan kebudayaan mengalami penafsiran yang ditransmisikan pada kelompok lain melalui proses enkulturasi yang pada saatnya menimbulkan pandangan baru yang khas dalam memandang dunia dengan bentuk aturan-aturan yang dibakukan atas dasar konsesus bersama, sehingga memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematis berwujud gaya hidup, gaya pakaian, gaya bangunan, dan gaya seni.

Dari hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kesenian cilokaq yang terdapat pada masyarakat Lombok merupakan produk budaya dari masyarakat Lombok sendiri tanpa mengesampingkan hibriditas budayanya. Kesenian cilokaq tersebut lahir dari interaksi sosial masyarakat dengan lingkungannya

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk terdiri dari ratusan, bahkan ribuan suku bangsa yang ada di seluruh kepulauan Indonesia. Masing-masing memiliki bahasa, adat-istiadat, kesenian, yang berbeda-beda. Keragaman etnis dan budaya ini merupakan kekayaan dan potensi bangsa yang harus dipelihara dan dikembangkan sehingga secara politis, ekonomi, dan sosial budaya memberikan arti yang positif bagi bangsa Indonesia. Indonesia yang merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan. Hampir setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki adat, bahasa dan kebiasaan masing-masing, beberapa di antaranya sangat terkenal di kancah nasional maupun internasional. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bermigrasi dan menetap di Indonesia.

Warga negara lain yang masuk ke Indonesia membawa unsur-unsur kebudayaan mereka sehingga menimbulkan terjadinya proses difusi. Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi yang dibawa oleh kelompok-kelompok yang bermigrasi (Koentjaraningrat, 2009: 244). Gambaran di atas menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang

diciptakan melalui proses belajar. Jadi kebudayaan tidak tercipta begitu saja melainkan sengaja diciptakan oleh manusia. Oleh karena itu, meskipun banyak pengaruh yang masuk ke Indonesia dan berdampak terhadap kebudayaannya, namun kebudayaan yang telah ada tidak akan hilang begitu saja. Akan tetapi, kebudayaan tersebut dapat berubah dan mengalami akulturasi dengan kebudayaan lain. Itulah sebabnya kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang dinamis.

Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai setting bagi tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompoknya, dan melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal berbeda dengan kelompok lain. Kebudayaan senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia yang mempunyai seperangkat nilai, sistem simbol dan kepercayaan yang mengacu pada cita-cita tertentu. Kebudayaan ditransmisikan pada kelompok lain melalui proses enkulturasi yang pada saatnya menimbulkan pandangan baru yang khas dalam memandang dunia dengan bentuk aturan-aturan yang dibakukan atas dasar konsesus bersama, sehingga memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematis berwujud gaya hidup, gaya pakaian, gaya bangunan, dan gaya seni.

Kebudayaan di mana-mana adalah hasil dari percampuran (hibridisasi) dan kompleksitas permainan di antara fenomena

global dan lokal (Judith Schlehe, 2006: 4). Sedangkan budaya adalah suatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Budaya itu lahir dan berkembang dari interaksi manusia dan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri (*self-sufficien*), itulah sebabnya budaya menjadi suatu yang khas pada setiap komunitas (Sumardjo, 2005). Dari hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kesenian cilokaq yang terdapat pada masyarakat Lombok merupakan produk budaya dari masyarakat Lombok sendiri tanpa mengesampingkan hibriditas budayanya. Kesenian cilokaq tersebut lahir dari interaksi sosial masyarakat dengan lingkungannya.

Haviland dalam Ridjal Bdr (2004) mengatakan bahwa proses perubahan kultural dapat berlangsung melalui difusi dan akulturasi. Difusi berkaitan dengan tiru-meniru kultural. Penemuannya memasukkan unsur kultur baru dari masyarakat lain, tanpa adanya akulturasi sama sekali. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kultur yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan pada pola kultural dari salah satu atau kedua kultur yang bersangkutan. Selanjutnya, Haviland dalam Ridjal 2004:274 menambahkan bahwa akulturasi menghasilkan beberapa bentuk perubahan, yaitu:

1. Dalam *substitusi* terjadi pergantian unsur atau kompleks unsur-unsur kultural sebelumnya oleh yang lain, dengan perubahan struktural yang minimal.
2. *Sinkretisme* terjadi percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk yang baru. Adisi terjadi penambahan unsur atau kompleks unsur-unsur baru.
3. *Dekulturasi* terjadi hilangnya bagian penting sebuah kultur.
4. *Orijinasi* terjadi tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah.
5. Penolakan terjadi karena anggota kultur tertentu tidak menerima unsur kultur baru.
6. *Asimilasi* terjadi percampuran dua kultur dan membangun identitas baru.

7. *Inkorporasi* terjadi kalau sebuah kultur kehilangan otonominya, tetapi tetap memiliki identitas sebagai subkultur.
8. *Ekstinksi* atau kepunahan yang terjadi dimana sebuah kultur kehilangan anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi.
9. *Adaptasi* dapat menumbuhkan struktur baru dalam keseimbangan yang dinamis.

Penjelasan Haviland diatas menggambarkan perwujudan suatu perubahan sebagai hasil dari proses akulturasi. Persoalan yang mendasari persoalan tersebut adalah mengapa perubahan sebuah kultur mengarah ke sebuah kultur tertentu. Konsep *sinkretisme* yang diungkapkan Haviland diatas menjadi acuan yang diartikan sebagai hibridisasi budaya.

Kesenian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kebanyakan berorientasi pada nilai-nilai religius, estetika, dan falsafah. Nilai religius, estetika, dan falsafah ini saling terkait dan saling mengisi satu dengan yang lainnya (Harjana dalam harian kompas 2005). Hubungan manusia dengan tuhan merupakan manifestasi dari nilai religius, aspek keindahan dari kesenian merupakan manifestasi dari nilai estetika, dan nilai falsafah hidup menjadi batas apresiatif sebuah seni tradisi yang mengacu pada nilai etika yang tumbuh dalam masyarakat pemiliknya. Seni tradisi yang mengandung nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh budaya luar dan budaya asing. Kesenian tradisi seperti yang diungkapkan diatas berkembang disetiap etnis yang ada di Nusantara ini, salah satunya yaitu *Etnis Sasak* yang terdapat di Pulau Lombok. Disamping itu juga Lombok termasuk pulau yang memiliki masyarakat multi etnis yang terdiri dari masyarakat asli Lombok, Jawa, Bali, Bugis, Bima, dan keturunan Arab. Etnis-etnis ini juga tidak terlepas dari berbagai macam kesenian tradisi yang melingkupinya. Sebagai masyarakat yang terdiri dari banyak etnis, masyarakat Lombok memiliki salah satu kesenian yaitu *Cilokaq*. *Cilokaq* adalah salah satu tradisi lisan dalam bentuk musik etnis yang merupakan identitas budaya pesisir di Pulau Lombok, yang memperoleh pengaruh dari suku Bugis dan Mandarin (Cina) tradisi. Dari konsep

tersebut kesenian cilokaq akan jelas terlihat sebagai hibrida budaya, karena warga masyarakat Lombok yang menjadi pemilik kesenian cilokaq tersebut adalah sebagai satuan masyarakat yang beragam, bukan hanya masyarakat asli lombok saja tetapi juga banyak terdapat masyarakat pendatang. Dalam buku ensiklopedi musik dan tari daerah Nusa Tenggara Barat dapat dilihat terjadi akulturasi budaya lombok baik itu dari jawa dan bali, ini dibuktikan dengan adanya penggunaan sistem selendro gamelan jawa dan bali (Depdikbud, 1991:16). Hal ini merupakan hasil akulturasi yang memiliki arti penting bagi salah satu musik *hibrida*.

Seni pesisir sering disebut sebagai seni yang memiliki watak campuran atau *hibrida*. Didalam masyarakat Lombok yang beragam, kesadaran akan hibriditas ini sangat penting. Kesenian cilokaq, kalau ditinjau dari alat-alat yang mula-mula digunakan yaitu gambus, kemungkinan gambus ini dikenal oleh masyarakat Lombok dan masyarakat bima dari nelayan-nelayan bugis yang banyak berlabuh di pantai-pantai bima dan Lombok (Depdikbud, 1991:22). Seni pesisir memberikan refleksi bahwa tidak ada satupun seni yang asli, kecuali seluruh seni itu terjadi akibat pengaruh proses budaya campuran.

2. Pembahasan

A. Kesenian Cilokaq

Kesenian Cilokaq adalah tradisi lisan dalam bentuk musik untuk masyarakat Nusa Tenggara Barat yang merupakan salah satu dari 25 jenis musik tradisional dicatat dalam Ensiklopedi Musik Dan tari Daerah Nusa Tenggara Barat (Ensiklopedi Musik dan Tari Nusa Tenggara Barat). Hal ini, memang, suatu bukti bahwa dalam tradisi budaya Nusa Tenggara Barat sejak nenek moyangnya telah sebagai rasa estetika tinggi dan tertinggi. Dalam Ensiklopedi itu menyatakan sebagai berikut: Awalnya Cilokaq ini berasal dari permainan gambus. Dengan gambus ini orang-orang melakukan lagu untuk mengisi waktu luang mereka dan berfungsi sebagai relaksasi.

Secara bertahap gambus tersebut akan ditambahkan dan dikombinasikan dengan instrumen lain sebagai

pelengkap ritme, melodi dan irama lagu yang dinyanyikan.

Pada dasarnya nama cilokaq diambil dari kata “Seloka” karena syair-syair yang dibawakan merupakan bentuk Seloka. Pada tahun 1948 di desa Lengkok Kali kecamatan Sakra, cilokaq dipergelarkan sebagai suatu musik orkestra. Pagelaran pertama kesenian cilokaq ini dipimpin oleh Mamiq Srinatih (Alm) yang dianggap sebagai pencipta musik cilokaq. Sejalan dengan perkembangan zaman, cilokaq yang terdapat di desa Sakre sekarang ini merupakan kelanjutan dari cilokaq yang lahir di desa Lengkok Kali 65 tahun yang lalu. Pada tahun 1968 cilokaq lebih dikenal, setelah mendapat bimbingan dari pemusik kroncong bernama Lalu Sinarep yang berusaha memasukkan teknis musik kroncong dan musik-musik lain kedalam cilokaq. Lagu-lagu yang dimainkan dalam kesenian cilokaq ini umumnya disebut Kayaq. Kayaq biasanya menggunakan susunan nada non-dianotis.

B. Bentuk Kesenian Cilokaq

Bentuk dari kesenian cilokaq sangat identik dengan nyanyian rakyat (folksong) tradisional. Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk seni rakyat yang sering dijumpai dalam masyarakat tradisional. Menurut Brunnvand (dalam Danandjaja, 1991:142), dinyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Nyanyian rakyat dibedakan dengan nyanyian lain, seperti nyanyian pop atau klasik, karena sifatnya yang mudah berubah, baik bentuk maupun isinya. Sifatnya yang tidak kaku tidak dimiliki oleh nyanyian yang lain.

C. Hibrida Budaya

sejak Homi Bhabha menerbitkan karya *Mani The Lokasi Kebudayaan* pada tahun 1994. Terutama dalam konteks globalisasi, transformasi budaya sedang semakin dianalisis

sebagai proses hibridisasi. Hibriditas itu sendiri, bagaimanapun, sering dianggap sebagai fenomena khusus postkolonial dan diskusi jalan mengatasi batas-batas yang sempit dalam bidang sempit studi. Dalam disiplin ilmu lainnya, istilah hibriditas dan hibridisasi digunakan untuk mengkarakterisasi fenomena yang mudah terdeteksi sebagai entah bagaimana "borderline" tapi tidak begitu mudah dijelaskan. Sehingga dari sinilah ahli-ahli dalam bidang kebudayaan mengasumsikan bahwa historisitas arus transkultural dan keterlibatan, mereka mempertimbangkan kekuatan transformatif yang dihasilkan menjadi fitur dasar dari perubahan budaya. Perspektif ini, luas transdisiplinarity membuat pendekatan kami yang unik, karena banyak disiplin ilmu yang terwakili dalam buku ini yang baru saja memulai pendekatan teoritis dan metodologis baru untuk menganalisis hibridisasi budaya. Terlepas dari antropologi budaya dan sosial, kontributor berasal bervariasi dari arkeologi, sejarah seni, linguistik, studi literatur, studi politik, filsafat, dan administrasi bisnis.

Dari apa yang menjadi acuan di ataslah sehingga setiap pakar dibidangnya mulai menginventarisasi hal mana atau kajian mana saja yang masuk kedalam ranah hibriditas tersebut. Begitu juga halnya kesenian cilokaq, sehingga dari hasil kajian-kajian budaya maka betul bahwa kesenian cilokaq sebagai budaya local Lombok ini termasuk kedalam bagian hibrida budaya yang terjadi dan ada di Lombok.

D. Peran Kesenian Cilokaq

1. Cilokaq sebagai sarana upacara budaya
Kesenian cilokaq lahir, hidup dan berkembang di Lombok, yang menjadi ikon bagi masyarakatnya. Pada tahun 1948 di desa lengkok kali, kecamatan sakra, cilokaq dipagelarkan sebagai suatu musik orkestra. Cilokaq sebagai sastra lisan tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam kesenian cilokaq itu menggambarkan ekspresi, keinginan, keperdulian, kasih sayang, belas kasih dan lain sebagainya. Dari sana dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan kehidupannya dimana masyarakat itu berada. Salah satu

lagu cilokaq yang bisa dijadikan contoh penggambaran keinginan, keperdulian, kasih sayang, belas kasih dalam kehidupan masyarakat Lombok adalah cilokaq Aiq Kelep.

Aiq kelep begerapakan (air terbang berjatuhan)
Daun kelor begeritikan (daun kelor berjatuhan)
Tegegitaq ruen inaq imaqku (melihat rupa ibu/ayahku)
Saq uah melenan dunie (yang sudah meninggalkan dunia)

Kembang rampe tesawuran (bunga rampe ditaburkan)
Aiq meneng tesiraman (air bening disiramkan)
Do'e tulus ikhlas kaji tunasan (doa tulus ikhlas saya mohonkan)
kicanin kaji ketenangan (berikan saya ketenangan)

Ya Ilahi side nenek kaji (Ya Ilahi Tuhan kami)
Ampunan gamaq dose-dosene 2x (ampuni segala dosa-dosanya)
Jao'an ie lekan siksende (jauhkan dia dari siksaMu)
Tamaq ie jok sorgende (masukkan dia ke dalam surgaMu)

Reff.

Aiq kelep begerapakan (air terbang berjatuhan)
Daun kelor begeritikan (daun kelor berjatuhan)
Tegegitaq ruen inaq imaqku (melihat rupa ibu/ayahku)
Saq uah melenan dunie (yang sudah meninggalkan dunia)

Kembang rampe tesawuran (bunga rampe ditaburkan)
Aiq meneng tesiraman (air bening disiramkan)
Do'e tulus ikhlas kaji tunas an (doa tulus ikhlas saya mohonkan)
kicanin kaji ketenangan (berikan saya ketenangan)

Lagu by: Album Gugur Mayang

2. Cilokaq sebagai bentuk hiburan rakyat dan seni pertunjukan untuk memperoleh bagian dari nilai keindahan.

Dari sisi ini kesenian cilokaq diperankan sebagai orkestra yang pada umumnya dimasyarakat Sasak sebagai hiburan pada acara perkawinan, khitanan, atau hari – hari besar nasional dan daerah. Biasanya pemain cilokaq datang ke tempat pesta dengan ditanggap (diupah). Selain itu dapat juga berfungsi sebagai pemberi semangat dalam gotong royong. Lagu – lagu yang dimainkan oleh cilokaq ini umumnya disebut kayak. Kayak merupakan kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat pedesaan di pulau Lombok. Biasanya orang – orang pedesaan melagukan sambil menanam atau memotong padi di sawah.

3. Cilokaq sebagai seni pertunjukan untuk memperoleh bagian nilai keindahan.

3. Penutup

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa kesenian cilokaq yang terdapat pada msyarakat Lombok merupakan produk budaya dari masyarakat Lombok

sendiri tanpa mengesampingkan hibriditas budayanya. Kesenian cilokaq tersebut lahir dari interaksi sosial masyarakat dengan lingkungannya dengan tidak mengesampingkan entitas dan eksistensi budaya lokal Lombok.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ridjal, Tadjoei. 2004. *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*. Surabaya: Yayasan Kampusiana.
- _____. 1991. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*. Depdikbud.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustiarep, Lalu. 2001. *Mengenal Musik Tradisional Cilokaq*. Sakra: LKMD.
- Duija, I Nengah. 2009. *Cilokaq In Oral Tradition*. E-jurnal.
- Stockhammer, Philyp Wolfgang. 2012. *Conceptualizing Cultural Hybridization A Transdisciplinary Approach*. ebooksclub.org